



Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini



Suhardi¹, Sakhia Amali^{1*}, Risya Lahya Putri¹, Vira Amelia Putri¹,
Nuurul Wafa¹ 

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* corresponding author: sashamlyhambali@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30-Jun-2025

Revised: 24-Jul-2025

Accepted: 23-Agu-2025

Kata Kunci

Manajemen Berbasis Sekolah;
Mutu Pendidikan;
Otonomi;
Partisipasi Masyarakat;
PAUD.

Keywords

Autonomy;
Community Participation;
PAUD;
Quality of Education;
School Based Management;

ABSTRACT

Studi ini berupaya menjelaskan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Studi ini dilandasi pada pentingnya otonomi dan partisipasi lokal dalam meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan, khususnya PAUD. Studi ini mengaplikasikan teknik kualitatif deskriptif melalui teknik studi pustaka terhadap berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan MBS di PAUD mencakup berbagai aspek manajerial seperti manajemen kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana-prasarana, hubungan dengan masyarakat, serta layanan khusus. MBS memberi ruang bagi PAUD guna merancang kurikulum serta strategi belajar mengajar dengan kontekstual dan selaras pada karakteristik anak usia dini. Selain itu, MBS mendorong efisiensi pengelolaan sumber daya, partisipasi masyarakat yang aktif, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah. Secara keseluruhan, penerapan MBS berdampak positif terhadap kualitas layanan pendidikan PAUD, memperkuat akuntabilitas, inovasi, serta membangun suasana pembelajaran dengan mendukung, inklusif, serta berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa MBS merupakan strategi manajemen dengan sesuai serta berdaya guna untuk diterapkan pada ranah pendidikan anak usia dini di Indonesia.

This research seeks to delineate the implementation of School-Based Management (SBM) within management of Early Childhood Education (PAUD) and its influence on enhancing educational standards. The background of the research is based on the importance of local autonomy and participation in enhancing the efficacy of academic establishments, especially PAUD. The research employs a qualitative descriptive methodology, incorporating a review of diverse relevant sources. This results findings from this research reveal that the application of SBM within PAUD covers various managerial aspects such as instructional program oversight, human resources, learners, fiscal resources, and physical assets, community relations, and special services. SBM provides space for PAUD to develop contextual learning programs and strategies consistent with the developmental attributes of preschoolers. In addition, SBM encourages efficient resource management, active community participation, and increased leadership capacity of school principals. Overall, SBM's application significantly benefits the caliber of PAUD education services, strengthening accountability, innovation, and fostering an optimal, welcoming, and enduring educational setting. This evidence corroborates the notion that SBM is a relevant and effective management strategy to be applied within the realm of Indonesian preschool pedagogy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bagian Manajemen berakar pada istilah verbal *to manage* dari Bahasa Inggris, mengacu pada mengatur, mengurus, atau mengendalikan. Menurut Jazuli, manajemen memiliki arti serupa, yakni tindakan mengatur dan mengelola sesuatu. Mary Parker Follet menjelaskan manajemen ialah kemampuan mengarahkan penyelesaian tugas dengan individu lainnya, dengan menandakan pemimpin unit mencapai sasaran entitas dengan mengatur tugas-tugas tanpa harus melaksanakannya sendiri. Secara umum, manajemen adalah seni mengatur baik orang maupun pekerjaan, serta merupakan proses kerja tim untuk mencapai tujuan organisasi (Yuli Retno Hapsari, 2023). Dalam meng-implementasikan sekolah lembaga paud maka memakai manajemen pendidikan dalam meng-operasionalkannya.

Manajemen pendidikan adalah proses kolaborasi multipihak guna mewujudkan sasaran edukasi dengan optimal serta berdaya guna. Menurut Sagala, manajemen sekolah ialah upaya mengatur seluruh aset melalui peran seperti penyusunan rencana, penataan, pemberdayaan, serta pemantauan, demi meraih produktivitas sekolah yang bermutu. Secara umum, manajemen pendidikan melibatkan pengelolaan organisasi pendidikan untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Ini mencakup program kurikulum, ketenagaan, fasilitas serta infrastruktural, pembiayaan, di samping relasi dengan komunitas. Tujuannya adalah menjamin proses pendidikan berjalan optimal. Pendidikan sendiri ialah komponen krusial dalam kemajuan bangsa, karena berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu dengan bermutu tinggi. Tujuan pendidikan sejalan pada arah pembangunan nasional, yakni membentuk manusia dengan berkapabilitas tinggi dalam aspek spiritual, kognitif, serta interaksi sosial (Mulyono & Haryati, 2023).

Dari segi etimologis, istilah manajemen berakar pada verba Bahasa Inggris *to manage*, dengan mengacu pada aktivitas menata ataupun mengurus. Beberapa ahli seperti Stoner, Robbins & Coulter, hingga Siagian, mendefinisikan manajemen rangkaian koordinasi kegiatan melalui perantara individu lain guna meraih objektif entitas dengan berdaya guna serta efektif. Sementara itu, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi individu melalui aktivitas pengajaran. UU No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan bertujuan membentuk individu yang memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak, serta keahlian dengan bermanfaat pada individu serta komunitas. Dari kedua pengertian tersebut, manajemen pendidikan bisa diartikan menjadi serangkaian tahapan dengan menjalankan fungsi manajerial dalam penyelenggaraan pendidikan. Ini mencakup penyusunan rencana, penataan, pembinaan, serta pemantauan guna meraih sasaran edukasi. Secara praktis, manajemen pendidikan juga dikenal dengan istilah administrasi pendidikan, yakni kerja sama yang sistematis dalam mengoptimalkan segenap potensi guna mewujudkan sasaran edukasi di lingkungan lembaga formal. Esensinya, manajemen pendidikan adalah kegiatan pengelolaan yang memanfaatkan berbagai potensi dengan dimanfaatkan dalam mewujudkan sasaran edukasi dengan optimal serta berdaya guna (Siti Mariska, 2023).

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 11 UU No. 20 Tahun 2003 dan Pasal 1 Ayat 6 PP No. 17 Tahun 2010, "pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi". Pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur formal juga diatur dalam PP No. 66 Tahun 2010, yang mencakup Taman Kanak-Kanak (TK), Bustanul Athfal (BA), dan Raudhatul Athfal (RA). Ketiga lembaga tersebut diperuntukkan bagi anak-anak rentang umur 4 hingga 6 tahun dengan tujuan memberikan dorongan edukatif dalam menunjang perkembangan holistik anak, baik fisik maupun mental, demi mempersiapkan mereka mengikuti tahapan studi selanjutnya. Secara administratif, TK negeri diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, sedangkan TK swasta dikelola oleh yayasan atau organisasi sosial. TK Islam yang berada di bawah organisasi Islam termasuk lembaga swasta namun tetap mengikuti regulasi

pendidikan nasional. RA, sebagai lembaga PAUD berciri Islam dari Nahdlatul Ulama, berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sementara BA, yang dirintis oleh organisasi Aisyiyah (bagian dari Muhammadiyah), berada di bawah Kementerian Pendidikan meskipun bercirikan Islam. TK umum sendiri terbuka untuk semua agama dan juga di bawah Kementerian Pendidikan. Ketiga lembaga PAUD ini—TK, RA, dan BA—merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki kesamaan dalam tujuan, namun berbeda dalam latar belakang sejarah dan naungan kelembagaan. Meski perbedaannya tidak signifikan, aspek kelembagaan tersebut tetap berdampak pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini di masyarakat (Munafiah, Nida'ul, 2023).

Peningkatan mutu lembaga PAUD membutuhkan dukungan kapabilitas manajerial kepala sekolah serta sinergi dengan solid di antara para pengajar. Suasana sekolah yang kondusif, manajemen yang tertata, serta lingkungan yang mendukung akan mendorong semangat dan kreativitas anak. Untuk itu, implementasi MBS menjadi penting sebagai upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah. Agar MBS berjalan optimal, kepala sekolah dituntut memiliki kepemimpinan yang kuat dan kemampuan supervisi, serta aktif menjalin kerja sama dengan pihak lain. Guru juga diperlukan kemampuan dalam mengatur lingkungan pembelajaran dengan inovatif serta sistematis. Dukungan dari tenaga pengajar, alokasi finansial, serta kelengkapan fisik menjadi esensial, dan keterlibatan masyarakat sebagai faktor krusial pada keberhasilan MBS. Melihat kondisi sekolah yang beragam, implementasi MBS perlu disesuaikan melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan manajemen: tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing memerlukan pendekatan dan dukungan yang berbeda, mulai dari pelatihan hingga bantuan dana.

Implementasi MBS harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap jangka pendek yang berfokus pada sosialisasi dan pelatihan, dilanjutkan tahap menengah dengan perubahan pada aspek keuangan, kurikulum, dan peningkatan partisipasi masyarakat, hingga tahap jangka panjang berupa penerapan MBS secara menyeluruh. Proses ini berjalan melalui tiga fase utama, yaitu sosialisasi, uji coba (piloting), dan diseminasi ke berbagai sekolah. Keberhasilan program sangat bergantung pada tersedianya perangkat aturan, pedoman evaluasi, serta rencana sekolah yang jelas. Sekolah yang mampu menjalankan MBS dengan baik dapat diberikan penghargaan, sedangkan yang belum berhasil perlu mendapatkan sanksi agar terjadi perbaikan. Meskipun bukan solusi tunggal, penerapan MBS pada PAUD dapat menjadi langkah penting dalam memecah kekakuan sistem pendidikan lama, namun pelaksanaannya harus dipersiapkan secara matang karena akan berhadapan dengan tantangan dari kebiasaan lama yang sulit diubah (Nurhasanah R, 2019).

2. Metode

Penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui kajian pustaka atau studi literatur, sehingga digolongkan studi literatur. Semua informasi dengan dianalisis didapatkan pada sejumlah referensi literatur serta arsip lain yang relevan, seperti artikel jurnal dan media lainnya yang masih layak untuk ditelaah. Studi ini mengumpulkan dua jenis data, yakni data primer serta data sekunder. Dalam pengumpulan data, peneliti memakai teknik studi kepustakaan dengan menelusuri informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Data diperoleh melalui berbagai cara, seperti telaah buku, studi literatur, serta pencarian dari sumber daring (internet) (Widiarsa, 2019).

Adapun teknik analisis data dengan diaplikasikan ialah teknik analisis kualitatif, dengan dilakukan secara deduktif—dimulai dari teori atau konsep umum untuk menghasilkan kesimpulan khusus—dan secara induktif, yaitu dari fakta-fakta khusus dan konkret untuk disimpulkan menjadi pemahaman yang bersifat umum (Mahanum, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengatur sumber daya, membuat keputusan, dan meningkatkan mutu belajar sesuai kebutuhan lokal. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap rendahnya efektivitas sistem pendidikan yang terlalu sentralistik, sehingga sekolah tidak mampu bergerak cepat dalam memenuhi tuntutan sosial dan ekonomi modern (Sagala, 2017). Dalam paradigma baru ini, sekolah dipandang sebagai unit strategis yang paling memahami kondisi peserta didik dan lingkungannya.

Dalam perspektif Rohiat (2015), MBS memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengelola aset, menjalin kemitraan, dan mengembangkan kebijakan internal secara mandiri tanpa meninggalkan standar nasional pendidikan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Priscilla & Mohran serta Myers & Stonehill dalam Syaifuddin (2017) yang menegaskan bahwa MBS merupakan strategi restrukturisasi pendidikan melalui pelimpahan wewenang dari pusat ke sekolah. Sementara itu, Mulyasa menggambarkan MBS sebagai inovasi yang memosisikan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan sekaligus motor penggerak mutu pembelajaran.

Otonomi menjadi karakter utama MBS karena sekolah diberikan kewenangan untuk mengatur urusan internalnya, menyelesaikan masalah, serta mengelola dana sesuai prioritas kebutuhan. Arismunandar et al. (2015) dan Rivai & Murni (2018) menekankan bahwa otonomi ini bertujuan memberikan ruang kreativitas bagi sekolah agar lebih adaptif dalam mengembangkan program-program mutu. Sekolah dengan tingkat otonomi tinggi umumnya lebih fleksibel dalam mengalokasikan anggaran, mengatur beban kerja guru, dan merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa.

Selain otonomi, partisipasi juga menjadi ciri penting dalam pelaksanaan MBS. Proses pengambilan keputusan harus melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, staf, orang tua, siswa, serta masyarakat sekitar. Ardiansyah (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi, semakin kuat rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga meningkatkan akuntabilitas publik. Keterlibatan masyarakat juga memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat pembelajaran komunitas, bukan hanya tempat penyampaian materi.

Nurkholis menambahkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS perlu memiliki misi yang jelas, program yang sesuai kebutuhan lokal, penggunaan sumber daya yang fleksibel, serta hubungan kemitraan yang transparan. Evaluasi kinerja sekolah dilakukan melalui indikator keberhasilan yang terukur, sementara peran manajerial diperkuat untuk memastikan perubahan berjalan sistematis. Pendekatan ini menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang terus berkembang mengikuti dinamika lingkungan.

Prinsip-prinsip MBS mencakup ekuifinalitas, desentralisasi, pengelolaan mandiri, serta pemaksimalan potensi manusia (Pasaribu, 2017). Prinsip ekuifinalitas mengakui bahwa setiap sekolah dapat mencapai mutu dengan strategi berbeda sesuai karakteristik lokalnya. Desentralisasi memberikan ruang bagi daerah dan sekolah untuk menentukan kebijakan berbasis kebutuhan. Sementara pengelolaan mandiri dan pemanfaatan potensi manusia memastikan seluruh warga sekolah berperan aktif dalam perubahan.

Dalam konteks manajemen kurikulum, sekolah perlu mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Nasbi (2017) menegaskan bahwa kurikulum harus dirancang melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan guru. Guru harus memahami kurikulum nasional sekaligus visi sekolah (Jasuli, 2023). Upaya penguatan kurikulum dapat dilakukan melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi, pelibatan pemangku kepentingan (Rahayu et al., 2024), pemanfaatan teknologi pembelajaran (Adiva et al., 2025), serta pengembangan profesional guru (Kempa et al., 2023).

Manajemen ketenagaan menjadi komponen strategis dalam MBS karena guru dan tenaga kependidikan merupakan agen utama peningkatan mutu sekolah. Ulin Ni'am et al. (2020) menekankan bahwa pengelolaan SDM meliputi perencanaan, rekrutmen, penempatan, pengembangan, hingga evaluasi kinerja. Hilman & Wahyudin (2023) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas tenaga pendidik dapat dicapai melalui penguatan keteladanan, pembinaan sejak LPTK, pendidikan karakter berkelanjutan, dan pemahaman kurikulum yang komprehensif.

Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi, profesionalisme, dan keteladanan guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga pembangun budaya sekolah yang positif. Mereka memegang peran sebagai pembimbing, perencanaan pembelajaran, dan mitra masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pola pembinaan tenaga pendidik yang berkelanjutan memastikan bahwa guru dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa.

Selain itu, manajemen kesiswaan dalam MBS bertujuan mengatur seluruh kegiatan peserta didik sejak masuk hingga lulus. Proses ini mencakup penerimaan siswa baru, orientasi, penempatan kelas, pemilihan program studi, layanan konseling, serta pengembangan minat dan bakat (Solechan & Abdullah, 2022). Marlina (2023) menegaskan bahwa perencanaan kesiswaan harus mencakup identifikasi kebutuhan siswa, mekanisme seleksi, dan strategi peningkatan motivasi. Adnan & Yusrizal (2024) juga menyoroti pentingnya MPLS dalam membantu penyesuaian siswa baru, sementara Melianti et al. (2023) menekankan pentingnya dukungan konseling untuk menjaga kesejahteraan siswa.

Dengan demikian, penerapan MBS di PAUD maupun jenjang lain memerlukan perencanaan matang, partisipasi seluruh komunitas sekolah, serta penguatan manajemen pada aspek kurikulum, ketenagaan, dan kesiswaan. Ketiga komponen ini saling terintegrasi dalam menciptakan sekolah yang efektif, adaptif, dan berorientasi mutu. Melalui implementasi prinsip-prinsip MBS, sekolah diharapkan dapat menjadi lembaga yang mandiri, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik dan masyarakat

4. Kesimpulan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah dalam pengambilan keputusan demi meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan MBS terbukti memberikan dampak positif terhadap efektivitas manajemen dan kualitas layanan pendidikan. MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola kurikulum yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, merekrut dan mengembangkan tenaga kependidikan yang kompeten, serta mengatur keuangan secara transparan dan akuntabel. Selain itu, MBS mendorong peran aktif masyarakat dalam pendidikan melalui kerja sama yang mendukung lingkungan belajar yang holistik dan inklusif. Berbagai layanan khusus seperti perpustakaan, konseling, UKS, koperasi, dan asrama juga dikelola secara terstruktur untuk mendukung perkembangan peserta didik. Penerapan MBS di PAUD memperkuat kepemimpinan kepala sekolah, meningkatkan partisipasi guru, serta membuka ruang bagi inovasi dan penyesuaian program dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, MBS menjadi strategi manajemen yang efektif dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusinya sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan informasi, bimbingan, maupun motivasi dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal yang bermanfaat dan mendapatkan balasan yang setimpal.

Daftar Pustaka

- Adnan, Y., & Yusrizal, N. (2024). Efektivitas manajemen kesiswaan pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(4), 229–234. <https://jurnal.usk.ac.id/JAP/article/view/9362>
- Ainun Ma'rifah, A., Salamah, K., Handani, L. A., A'yuni, Q., & Hidayat, R. (2023). Manajemen layanan koperasi dan kantin/kafetaria di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Rambipuji. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 180–196. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.591>
- Akbar, T., Syahnan, H., Tanjung, M. S., & Murtafiah. (2023). Manajemen hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat. *Jurnal Multilingual*, 3(4), 381–387. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/586>
- Ardiansyah, D. (2018). *Manajemen berbasis sekolah*. Direktorat Pembinaan SMA.
- Ariska, R. S. (2017). Manajemen kesiswaan. *Manajer Pendidikan*, 9(6), 828–836. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/issue/view/217>
- Arismunandar, A., Syahrudin, H., & Akib, H. (2015). *Manajemen berbasis sekolah*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Basirun, A., Ajepri, F., & Anwar, K. (2022). Manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(1), 14–19. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i01.172>
- Dwi Ratnasari, D., Putri, O. K., Ulfa, H., & Hifayat, R. (2023). Manajemen layanan khusus Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di MI Al-Fattah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.187>
- Efrida, I. (2018). Implementasi manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 5(2), 102–110. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v5i2.571>
- Ginanjari, M. H., Rahman, R., & Jundullah, M. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMA Al-Minhaj Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 103–118. <https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3693>
- Gita Irawanda, M. B. (2020). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat di SMK Negeri Makassar. *JAK2P: Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v1i1.8728>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>

- Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Indriana, H., & Nurhasanah, D. (2024). Implementasi manajemen layanan khusus bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Taman Baru 1 Kota Cilegon. *Technical and Vocational Education International Journal*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.602>
- Hilman, U., & Wahyudin, S. (2023). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 3–8.
- Imarotuz Zuhroh, I., Pratama, A. I., Khairrina, K., & Rochmat, N. (2023). Peran layanan khusus asrama sebagai penguat manajemen mutu pendidikan di Muhammadiyah Boarding School SMA Muhammadiyah 1 Weleri. *Epsilon: Journal of Management*, 1(2), 10–24.
- Imron, H. A., & Radiana, U. (2014). Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(4), 1–16. <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i4.5169>
- Jasuli, J. (2023). Peran guru dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 111–126. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2288>
- Jumari. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 2(2), 164–178.
- Kempa, R., Sohila, D., & Pendidikan, S. A. (2023). Peningkatan kapasitas guru berbasis manajemen. *German Fur Gesellschaft*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.9-14>
- Lutfiyah, B., Fauzan, A., Junaidah, J., Masayu, S., Wuryan, S., & Anwar, M. S. (2023). Manajemen sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan kepuasan civitas akademika MI Roudlotul Huda Lampung Tengah. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 118–134. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.543>
- Mahanum. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Makmur Jaya, Evaniorosa, & Marlina. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.137>
- Marlina, S. (2023). Manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta. *Prosiding Dewantara*, 1(1).
- Mayasari, R., & Mayasari, R. (2018). Manajemen keuangan dan pembiayaan. *Journal Sabilarasyad Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 77–90. <https://doi.org/10.46576/jsa.v3i2.482>
- Melianti, E. O., Giatman, M., & Ernawati, E. (2023). Pengaruh manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Education Research*, 4(3), 1007–1013. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.295>
- Mukhlisoh, M. (2018). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Siwuluh. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 233–248. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1941>

- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi* (Ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, P., & Haryati, T. (2023). Konsep dan penerapan fungsi manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 82–91.
- Munafiah, N., & L. L. (2023). Early childhood formal education institutions in Indonesia: Getting to know Kindergarten (TK), Aisyiah Busthanul Athfal (ABA) and Raudhatul Athfal (RA). *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 65–81. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i1.1242>
- Mutia Adiva, M. S. S., Setiawati, M., & Susanto, B. H. (2025). Strategi efektif dalam manajemen kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11092–11906.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Nasrudin, M. (2018). Pembelajaran di SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(1), 15–23. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani, T. (2023). Perencanaan kurikulum dan pembelajaran. *Journal on Education*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3741>
- Nurhasanah, R., & F. D. (2019). Pengembangan lembaga PAUD melalui implementasi manajemen berbasis sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 800–815.
- Nurul Fauzani Rosyida, N., Septiyaningtiyas, H. D., Sukma, I., Utami, R. I., Muzakkiyah, D. F., & Susanto, B. H. (2024). Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat. *Journal Innovation in Education*, 2(3), 118–132. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1373>
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *Jurnal Educath*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.984>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Rahmah, A. A. T., Salsabila, S., Rahayu, D. S., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat di Cipta Kreatif Bangsa (CKB) Playgroup. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(3), 216–223. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.215>
- Ritman, H., & Turrahmi, M. (2022). Education special services management. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i3.75>
- Rivai, V., & Murni, S. (2018). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Rajawali Press.
- Rohiat. (2015). *Manajemen sekolah: Teori dasar dan praktik* (Cet. ke-2). PT Refika Aditama.

- Sagala, S. (2017). *Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat: Strategi memenangkan persaingan mutu*. Nimas Multimas.
- Safriadi. (2016). Manajemen pembiayaan berbasis sekolah. *Intelektualita*, 4(2), 119–134.
- Sihombing, A., Naibaho, A. A., Pauliana, G., Nainggolan, R. S., & Yuniastuti, E. (2024). Analisis pengaruh manajemen layanan khusus dalam mendukung pembelajaran peserta didik di SMA PAB 1 Medan Estate. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28229–28234.
- Siti Mariska, S. S. (2023). Penerapan teori manajemen Henri Fayol untuk menjalankan bisnis. *Jurnal Manajemen Strategis*, 1(1), 9–16.
- Solechan, S., & Abdullah, A. (2022). Manajemen kesiswaan dalam peningkatan kedisiplinan siswa di SMA Primaganda Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 129–144. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.599>
- Suharni, S. (2019). Manajemen pendidikan anak usia dini pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.1-5>
- Syahputra, M. R., & Herviana, H. (2021). Implementasi manajemen tenaga kependidikan di MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 1, 1–14.
- Syifa Nurfajriah, S., & Prihantini, K. (2021). Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Kreatif: Kependidikan Dasar*, 11(2), 137–144.
- Syaifuddin, M., Rachman, A., & Hartono, H. (2017). *Manajemen berbasis sekolah*. Depdiknas.
- Toha Ma'sum. (2018). Konsep pendidikan anak usia dini. *Al Intizam*, 1(2), 38–68.
- Ulin Ni'am, Barowi, & Moh Nasuka, M. (2020). Manajemen ketenagaan dalam meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 9–23. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i1.1278>
- Virskya, A. F., Cahyaningrum, E. N., Septiyani, L., Pradina, N. R., & Susanto, B. H. (2024). Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(3), 580–591.
- Wahyudi. (2010). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan. *Jurnal Guru Membangun*, 23(1).
- Widiarsa. (2019). Kajian pustaka sebagai layanan pustakawan berdasarkan kepakaran dan minat pemustaka. *Media Informasi*, 28(1). <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>
- Yuli Retno Hapsari, Y. R. (2023). Manajemen satuan pendidikan: Konsep dasar dan ruang lingkup. *Jurnal Ilmiah Promis*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.58410/promis.v4i1.717>